

## Belajarliah pada Kupu-kupu

Oleh: Muhsin Hariyanto

Proses *metaformosis* kupu-kupu pada saat orang berbicara mengenai puasa menjadi sesuatu yang menarik untuk disimak. Bukan karena jangka waktunya, tetapi rangkaian tahapannya yang begitu indah dan mengandung *'ibrah* (pelajaran) bagi siapa pun yang mampu menangkap makna dibalik perubahan alami sang makhluk Allah yang penuh pesona itu.

Tahap pertama dari proses perubahan kupu-kupu tidak banyak dilirik orang. Karena telur kupu-kupu tidak memperlihatkan sesuatu yang menarik untuk disimak. Begitu juga tahap kedua, yang berujud ulat. Bahkan banyak perempuan yang takut untuk mendekatinya. Namun, pada tahap ketiga dari proses perubahan itu, makhluk Allah yang satu ini menawarkan sesuatu yang layak untuk disimak. Kepompong yang menggantung pada dedaunan sebegitu tenang menunggu saat-saat dirinya menjadi sesuatu yang indah. Dengan penuh kesabaran, karena terkait dengan waktu yang secara alami ditetapkan oleh Allah sebagai takdir yang harus dijalani oleh dirinya, kepompong memperlihatkan kesabarannya untuk meraih sesuatu yang terindah pada saat yang tepat: "menjadi kupu-kupu" yang sangat memikat perhatian semua orang. Keindahan yang tercipta setelah sekian lama menunggu dalam kesepian dan keterasingan, 'berpuasa' untuk meraih hasil akhir yang terindah.

Manusia, sesungguhnya sudah harus malu pada kupu-kupu, utamanya dalam hal berproses untuk menjadi yang terbaik. Banyak di antara mereka yang sudah tidak memiliki (atau minimal kurang memiliki) kesabaran dalam berproses untuk mereaih cita-cita luhurnya. Bahkan dengan bangganya ada sebagian orang mempertontonkan hasil (perolehan) instannya kepada banyak orang, meskipun harus melalui jalan pintas yang penuh dengan lumuran 'dosa'. Korupsi dengan berbagai ragamnya telah seolah-olah telah menjadi 'budaya' yang sebegitu dinikmati oleh banyak orang. Meminjam istilah pak Anton Medan, dalam sebuah diskusi yang digelar di sebuah stasiun televisi swasta beberapa waktu yang lalu bersama mas Abdul Mu'ti dan pak Permadi, "banyak orang munafik di sekitar kita. 'Kemunafikan' telah menjadi sebuah tuntunan setelah sekian lama dipertontonkan dengan berbagai ragam 'akrobat' para pemain sandiwara di seputar kita, yang menjanjikan perolehan yang sebegitu menarik bagi setiap orang di negeri kita tercinta.

Kata salah seorang anak saya yang sengaja saya ajak mencermati tontonan televisi tersebut. Sudah saatnya 'Kita' berbenah diri sebelum membenahi orang lain. Ingat sabda Nabi s.a.w. "*Ibda' bi nafsik*". Kita harus segera mengawali perubahan radikal dari diri kita sendiri sebelum kita berharap adanya perubahan radikal pada masyarakat kita.

Menyimak potongan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Jabir bin Abdullah, saya katakan kepada anak saya: sebagian ulama menjelaskan bahwa (dalam sabdanya pada hadis tersebut) Nabi s.a.w. berikenginan untuk mendidik para sahabatnya agar mau berbuat sesuatu yang terbaik demi kemashlahatan umat, dengan

cara memulai dari hal yang paling kecil, diawali dengan tindakan kongkret dari diri sendiri, dengan contoh tindakan kongkret: ‘bersedekah’ melalui media pembebasan budak. Karena Jabir bin Abdullah hanya memiliki harta yang layak ia sedekahkan pada saat itu berupa ‘seorang budak’ yang bisa dijual untuk dimerdekakan oleh siapa pun yang peduli untuk membelinya. Dan ternyata Habir bin Abdullah pun berhasil menjualnya, sekaligus bersedekah dengan uang yang dihasilkan dari penjual budak itu. Sementara sang budak juag segera dimerdekakan oleh tuan barunya yang membeli dari Jabir bin Abdullah. Inilah bagian dari proses pendidikan yang dilaksanakan oleh Nabi s.a.w. kepada umatnya. Pendidikan, yang tak harus disekat dengan tembok-tembok formalitas, namun dimulai dengan proses “pembiasaan”. Karena, Nabi s.a.w. sadar, bahwa proses transformasi nilai dan budaya tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa proses pembiasaan yang berkesinambungan. “Memuaskan syahwat, menundukkannya untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya, dengan cara bersedekah dengan sesuatu yang tengah dicintainya untuk semata-mata (hanya) menukarnya dengan ridha Allah yang dipandang oleh setiap orang yang beriman sebagai sesuatu yang jauh lebih berharga dari apa pun yang telah, tengah dan akan dicintainya. Termasuk di dalamnya: “harta-dunia” yang kini banyak tengah menjadi lebih dicintai daripada Allah yang seharusnya lebih dicintai dari apa pun yang ada di dekatnya. Harta telah menjadi ‘ilah’ (tuhan) lain yang menjadi kendala untuk bertauhid. Di samping ‘tuhan-tuhan’ palsu lain (seperti tahta dan wanita) yang kini tengah men,adi sesuatu yang diberhalakan oleh sekian banyak umat manusia.

Pendidikan yang harus kita lalui dalam perjalanan hidup kita – meminjam semangat dari sebuah nasihat para ulama yang diyakini oleh sebagian kaum muslimin sebagai hadis Nabi s.a.w. (“*uthlubû al-’ilma min al-mahdi ilâ al-lahdi*”) — tidak mengenal kata ‘berhenti’. Bahkan, kehidupan itu sendiri, bagi setiap muslim, harus dimaknai sebagai proses pendidikan. Pendidikan adalah proses berkesinambungan untuk menjadi yang lebih baik dan atau lebih sempurna. Demikian pernyataan para pakar pendidikan.

Apa kaitan pernyataan ini dengan doktrin puasa dalam Islam? Tentu saja jawabnya bisa beragam. Tetapi, bagaimanapun juga ‘puasa’ tidak terlepas dari proses pendidikan yang dilalui oleh setiap muslim dalam semua aktivitas kehidupannya. Bahkan, setiap muslim harus melalui puasa-puasa dalam berbagai ragam aktivitasnya. Sebagai sang kupu-kupu ber*metamorfosis* untuk berproses secara alami secara berkesinambungan dalam meraih jati dirinya.

Banyak ulama yang menyatakan bahwa makna esensial puasa adalah: pendidikan yang berkelanjutan bagi semua orang untuk menjadikan diri mereka. Pak Riawan Amin, dalam sebuah tulisannya, menyamakan puasa setiap muslim seperti fenomena *metamorfosis* kupu-kupu. Mengapa bisa begitu? Ini karena mekanisme ibadah puasa mempunyai efek dan hasil yang sama dengan metamofosis kupu-kupu. *Metamorfosis* kupu-kupu benar-benar mengajarkan proses ‘berpuasa’ yang sempurna kepada kita (manusia) sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk berkarya dengan potensi pikir dan dzikirnya.

Puasa kita, seperti halnya proses *metamorfosis* sang kupu-kupu, hendaknya dijadikan untuk melakukan evaluasi diri (*muhâsabah*). Kebersamaan kita – misalnya — pada bulan puasa bisa dijadikan media pendidikan untuk belajar – misalnya – tentang: kejujuran, kerja keras, disiplin, kesabaran, dan rasa syukur.

*Pertama*, ”mendidik kejujuran”. Berpuasa memiliki target akhir pada ketakwaan (QS al-Baqarah/2:183). Sedangkan salah satu refleksi ketakwaan dalam kehidupan adalah sikap jujur. Puasa memiliki korelasi yang kuat dengan sikap positif ini. Seorang anak bisa saja mengaku berpuasa, padahal tanpa sepengetahuan orang tuanya ia telah berbuka. Apalagi ibadah puasa ini hubungannya langsung dengan Allah Yang Maha Mengetahui.

*Kedua*, puasa mendidik kerja keras. Allah SWT berfirman, ”Dan katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu ....” (QS at-Taubah/9:105). Saat berpuasa, kita senantiasa dituntut untuk tetap bekerja. Bekerja keras, bagi orang beriman, bukanlah suatu tuntutan karena adanya pengawasan dari atasan. Orang beriman akan senantiasa merasa diawasi langsung oleh Allah SWT (*murâqabatullâh*). Puasa akan mendidik orang tetap bekerja meski tidak diawasi manusia. Perwujudan kerja keras ini dapat juga dilihat dari semangat untuk menjalankan ibadah yang dianjurkan pada bulan Ramadhan. Seseorang yang jarang shalat sekalipun, akan berusaha untuk menunaikan shalat secara lengkap dan tepat waktu, bahkan shalat tarawih, di bulan Ramadhan.

*Ketiga*, puasa mendidik untuk disiplin. Bayangkan, hanya lebih cepat sedetik saja, orang yang berpuasa tidak mau untuk berbuka puasa, dan ini berlaku untuk semua orang. Belajar berdisiplin bukan berarti menyiksa diri sendiri, namun belajar tentang kesabaran dan kebahagiaan.

*Keempat*, puasa mengajarkan kesabaran. Pada hari lain di luar puasa, sepertinya kemarahan begitu mudah terjadi, namun pada waktu berpuasa kita diingatkan untuk bersabar agar pahala puasa kita tidak batal.

*Kelima*, puasa mengajarkan rasa syukur. Orang yang berpuasa akan merasakan lapar dan dahaga. Di sinilah rasa kepekaan sosial kita dilatih, apakah dengan puasa kita bisa menjadi seorang dermawan.

Pertanyaan yang paling penting adalah sudahkah media puasa ini kita manfaatkan bersama? Dan mungkinkah media kebersamaan ini kita hapus kembali setelah puasa? Tentunya kita berharap kebersamaan itu tetap ada untuk selama-lamanya, sehingga kita menjadi lebih berkualitas dan bangsa ini menjadi lebih baik.

Makna esensial puasa sesungguhnya bukanlah hanya sekadar menahan lapar dan dahaga, akan tetapi menahan diri dari semua tindakan yang dapat mereduksi nilai puasanya. Pada umumnya orang yang berpuasa mampu menahan diri dari makan dan minum, dari terbit fajar sampai dengan terbenam matahari, sehingga puasanya sah secara ”hukum”. Akan tetapi, banyak yang tidak mampu (mungkin juga kita) mengendalikan diri dari hal-hal yang mereduksi dan bahkan merusak pahala dari puasa yang kita

lakukan. Masih banyak orang yang berpuasa, tetapi tetap (1) melakukan, *ghibah*, menyebarkan keburukan orang lain, tanpa bermaksud untuk memperbaikinya. Tetapi hanya agar orang lain tahu, bahwa seseorang itu memiliki aib dan keburukan; (2) memiliki pikiran-pikiran buruk dan jahat, dan berusaha melakukannya. Seperti ingin memanfaatkan jabatan dan kedudukannya untuk memperkaya dirinya, terus-menerus melakukan korupsi, mengurangi takaran dan timbangan, mempersulit orang lain, melakukan suap-menyuap atau pun perbuatan buruk lainnya. Dan jika hal itu semua dilakukan, maka perbuatan tersebut dapat mereduksi, bahkan juga dapat menghilangkan pahala serta nilai-nilai puasa itu sendiri; (3) sama sekali tidak memiliki empati dan simpati terhadap penderitaan orang lain, yang sedang mengalami kelaparan, penderitaan; miskin dan tidak mampu serta tidak memiliki apa-apa. Kita berpuasa, akan tetapi tetap berlaku kikir dan bakhil, maka nilai puasa kita akan direduksi bahkan dihilangkan oleh Allah SWT.

Oleh karena itu, mari kita berpuasa dengan benar, baik secara lahiriyah (tidak makan dan minum), maupun juga memuasakan hati dan pikiran kita dari hal-hal yang buruk. Latihlah pikiran dan hati kita untuk selalu lurus dan jernih, disertai dengan kepekaan sosial yang semakin tinggi, dan berusaha membantu orang-orang yang sedang mengalami kesulitan hidup. Seperti layaknya kupu-kupu, sudah seharusnya kita bisa "berpuasa secara utuh untuk menjadi yang terbaik".

Jadilah 'kupu-kupu' dengan berpuasa secara benar. Berubahlah dari 'telur' (sebagai simbol kesucian), setelah menjadi 'ulat' (sebagai simbol ketidakberdayaan), menjadi 'kepompong' (sebagai simbol dari proses pemberdayaan) menuju keberdayaan diri, menjadi 'kupu-kupu' yang indah (sebagai simbol keberdayaan). *Now or never* (Sekarang atau tidak sama sekali).

Penulis adalah Dosen Tetap FAI UM Yogyakarta dan Dosen Luar Biasa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

(Sumber: Suara Muhammadiyah)